

## BAHAGIA DI TENGAH KETERBATASAN: PENGALAMAN GURU MENGAJAR DI SMPN SATU ATAP KECAMATAN X KABUPATEN KARAWANG

Devi Marganing Tyas<sup>1)</sup> Dedi Mulyani<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email:[devi.marganingtyas@ubpkarawang.ac.id](mailto:devi.marganingtyas@ubpkarawang.ac.id)<sup>1)</sup>,

[ps22.dedimulyani@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:ps22.dedimulyani@mhs.ubpkarawang.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam nilai-nilai kebahagiaan yang diwujudkan dalam proses belajar-mengajar pada guru di SMPN Satu Atap Kecamatan X, Kabupaten Karawang. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain fenomenologis dengan analisis tematik. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak dua guru dengan kriteria sebagai guru pegawai negeri sipil dan proses pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara terpisah. Keabsahan data yang digunakan yaitu *member checking*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan guru di Sekolah SMPN 1 Satu Atap Kecamatan X, Kabupaten Karawang bersumber dari rasa syukur, optimisme, interaksi positif dengan rekan sejawat, serta keberhasilan dan perubahan positif siswa yang memberi makna mendalam pada profesi guru.

**Kata Kunci:** Kebahagiaan; Emosi Positif; Guru Sekolah Satap; Kebersyukuran; Optimisme

### Abstract

*This study aimed to explore in depth the values of happiness manifested in the teaching and learning process among teachers at SMPN Satu Atap, District X, Karawang Regency. This qualitative study employed a phenomenological design with thematic analysis. The participants consisted of two teachers who met the criteria of being civil servant teachers. Data were collected through semi-structured interviews conducted individually with each participant. To ensure data trustworthiness, member checking was employed. The findings revealed that teachers' happiness at SMPN Satu Atap, District X, Karawang Regency, was derived from gratitude, optimism, positive interactions with colleagues, and students' achievements and positive changes, which provided profound meaning to the teaching profession.*

**Keywords:** *Happiness; Positive Emotions; SATAP Teachers; Gratitude; Optimism*

### Pendahuluan

Permasalahan pendidikan merupakan suatu kendala yang menghalangi tercapainya tujuan pendidikan. Permasalahan pendidikan Indonesia adalah segala macam bentuk masalah yang dihadapi oleh program-program pendidikan di negara Indonesia. Program utama pengembangan pendidikan di Indonesia adalah perluasan dan pemerataan kesempatan mengikuti pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan, pengembangan kebudayaan dan pembinaan generasi muda. Adapun masalah yang dipandang sangat rumit dalam dunia pendidikan adalah pemerataan pendidikan (Syakrani et al., 2022)

Disparitas pendidikan antarwilayah di Indonesia masih menjadi tantangan, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Kesenjangan tersebut berkaitan dengan ketersediaan tenaga pendidik, sarana prasarana pendidikan, serta akses terhadap teknologi dan infrastruktur pendukung pembelajaran (Jakaria et al., 2019). Menurut UNESCO (2023) lebih dari 244 juta anak dan remaja di dunia masih belum memperoleh pendidikan formal, terutama di kawasan dengan hambatan geografis dan sosial. Di Asia Tenggara, ketimpangan ini tampak pada kesenjangan akses pendidikan antara daerah urban dan rural (Tiwari, 2025).

Pendidikan di daerah 3T tidak hanya terhambat oleh faktor geografis, tetapi juga oleh struktur sosial dan kultural yang membentuk pengalaman belajar. Studi menunjukkan bagaimana guru dan siswa di wilayah rural menghadapi keterbatasan sarana, dukungan kebijakan, serta tekanan sosial dalam mempertahankan proses belajar yang bermakna ((Bryan & Molleno, 2025; Pollo, 2025). Secara tegas, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 telah mengatur pendidikan bagi warga negara Indonesia. Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar serta pemerintah wajib membiayainya. Kemudian, keberadaan sekolah merujuk pada Permendikbud No. 22 Tahun 2015 diharapkan mampu meningkatkan kemudahan akses masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan khususnya di daerah-daerah terpencil. Secara rinci dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 dinyatakan, bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Program tersebut juga dikenal dengan wajib belajar 12 tahun. Program wajib belajar 12 tahun sangat perlu direalisasikan diseluruh pelosok tanah air demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu aset dan potensi utama pembangunan nasional. Dalam rangka menuntaskan atau percepatan wajib belajar 12 tahun itu, pemerintah melakukan berbagai upaya termasuk melakukan perluasan akses dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak-anak lulusan SD. Misalnya dengan membuka satuan pendidikan SD-SMP/MI-MTs Satu Atap (Satap) atau Pendidikan Dasar Terpadu. Satuan pendidikan ini merupakan pengembangan bentuk SMP/MTs reguler yang lokasinya menyatu atau berdekatan dengan lokasi SD/MI pendukungnya yang terletak di daerah terpencil, terisolir dan terpencar (Turmuzi, 2011).

Keberadaan sekolah satap sudah sering ditemukan di daerah-daerah terpencil di Indonesia. Pendirian Sekolah Satu Atap juga diharapkan bisa membuka akses pendidikan, sehingga sumber daya manusia bisa tercipta walaupun pada daerah terpencil. Pendirian Sekolah Satu Atap dilakukan karena belum ada sekolah menengah di daerah tersebut sehingga menghambat partisipasi masyarakat untuk melanjutkan sekolah anaknya ke tingkatan selanjutnya. Daerah penyelenggara Sekolah Satu Atap umumnya memiliki perekonomian yang rendah, terletak di daerah pedesaan, perbukitan, dan kondisi alam yang tidak terlalu mendukung. Mayoritas warga biasanya sebagai petani ataupun peternak sehingga tingkat perekonomian daerah tersebut masih rendah. Kondisi tersebut menurut Nkansah et al. (2025) berdampak pada motivasi belajar siswa, keterlibatan orang tua, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah. Lebih jauh, budaya lokal yang kuat dalam struktur sosial desa turut memengaruhi persepsi terhadap pendidikan formal, yang sering kali dianggap kurang relevan dengan realitas ekonomi pertanian setempat.

Upaya percepatan dengan penyelenggaraan Sekolah Satu Atap tidak diimbangi dengan pemberian dukungan yang maksimal untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas bagi anak bangsa. Sebagai contoh, Sekolah Satu Atap (Satap) di Dusun Sumbul, Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang menyimpan kisah perjuangan dalam keterbatasan. Sekolah ini terdiri dari SDN 2 Klampok dan SMP Negeri 5 Singosari, dua institusi pendidikan formal yang menjadi satu-satunya harapan pendidikan dasar bagi warga di wilayah paling ujung Kabupaten Malang yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) di Bumiaji, Kota Batu. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana ruang kelas menjadi tantangan besar bagi proses belajar-mengajar di sekolah tersebut (Amin, 2025).

Fenomena yang tidak jauh berbeda ditemukan peneliti di salah satu kecamatan di Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru diketahui bahwa sekolah masih menginduk dengan sekolah dasar dalam satu lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut diikuti oleh keterbatasan ruang kelas, jumlah guru yang terbatas, serta fasilitas sekolah yang kurang memadai dan mengalami beberapa kerusakan. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak masih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi sekolah tidak hanya berkaitan dengan sarana dan prasarana, tetapi juga keterbatasan sumber daya manusia serta dukungan dari lingkungan keluarga. Temuan ini di dukung oleh Sawirdi (2016) yang memperoleh temuan bahwa SD-SMP Negeri 4 Satu Atap di Desa Pongkar, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau memiliki hambatan dalam pengelolaan pembelajaran berupa minimnya sarana dan prasarana pendukung, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang masih minim serta motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya yang masih rendah.

Guru yang mengajar di wilayah 3T menghadapi tantangan internal berupa kesepian, stres, dan kecemasan, serta tantangan eksternal seperti keterbatasan sarana-prasarana sekolah, jarak tempuh yang jauh, infrastruktur jalan yang buruk, dan akses komunikasi yang terbatas. Kondisi kerja yang berat dan minim dukungan sosial tersebut berdampak langsung pada kondisi psikologis guru (Farhah et al., 2021). Guru yang bertugas di daerah rural sering kali harus beroperasi di tengah keterbatasan sarana prasarana, minimnya dukungan fasilitas pembelajaran, hingga kebijakan birokratis yang kadang tidak sinkron dengan realitas di lapangan. Di wilayah-wilayah ini, guru menghadapi beban kerja yang tidak hanya terbatas pada fungsi instruksional, tetapi juga beban administratif yang semakin meningkat tanpa diimbangi dengan penghargaan finansial atau insentif material yang memadai. Kondisi tersebut menciptakan risiko nyata terhadap kesejahteraan psikologis guru. Menurut Wang (2024), Ghasemi (2024) dan Nwoko et al. (2023) lemahnya dukungan organisasi dan terbatasnya akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan sering kali memicu kelelahan psikologis (burnout) dan penurunan semangat kerja secara drastis.

Guru dalam mengemban tugasnya tidak mudah, penelitian menunjukkan bahwa 53% guru di Indonesia memiliki tingkat kesejahteraan subjektif sedang hingga rendah (Syukroni et al., 2023), dan kondisi ini cenderung lebih buruk di wilayah dengan keterbatasan akses seperti Nusa Tenggara Timur (Hartarto et al., 2024). Banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi guru. Masih ada guru yang merasa kurang nyaman dan aman dalam menjalankan tugasnya. Terancamnya keselamatan saat bekerja dan kesejahteraan sosial yang juga masih jauh dari harapan guru (Qona'ah, 2020).

Fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan dalam proses pengelolaan pembelajaran yang umumnya terjadi pada sekolah yang masih berstatus satap. Kesenjangan yang terjadi pada proses pembelajaran tidak hanya berdampak pada proses belajar siswa-siswi akan tetapi juga berdampak pada kesejahteraan pendidik. Peraturan Pemerintah tentang perlindungan terhadap tenaga kependidikan sebenarnya sudah ada. Dalam pasal 30 UU No.2 Tahun 1989 yang diperkuat lagi UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengatur tentang perlindungan guru dalam melaksanakan tugasnya. Setidaknya ada lima perlindungan hukum bagi tenaga kependidikan, baik guru yang berada di sekolah atau di luar sekolah, yaitu meliputi: (1) rasa aman dalam menjalankan tugasnya; (2) perlindungan dari keadaan yang membahayakan; (3) perlindungan terhadap pemutusan kerja yang sepihak dan merugikan guru; (4) penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial bagi guru, (5) perlindungan terhadap keluarga dalam kondisi apapun. Dalam penerapannya lima perlindungan hukum tersebut belum sepenuhnya bisa dirasakan oleh guru.

Kedudukan guru sangatlah strategis dalam setiap usaha-usaha pokok peningkatan kualitas pendidikan, namun posisi strategis guru sangat dipengaruhi pula oleh faktor kemampuan dalam memenuhi tuntutan kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Bahri (2011), mengatakan bahwa tugas dan peranan guru dalam proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan maupun pada aspek nilai sehingga sebagai seorang pendidik, keberadaan guru tak hanya berkewajiban menyampaikan materi pelajaran (*transfer of knowledge*) kepada siswa tetapi juga berkewajiban menyampaikan *skill* dan nilai (*transfer of skill and transfer of value*). Aziz (2011) menyatakan bahwa transfer ilmu dari guru kepada siswa ditentukan oleh rasa bahagia yang dirasakan guru. Ketika guru mengajar dengan bahagia, guru mampu mengimbangi cara maupun kecepatan berpikir siswa, sehingga ilmu dapat merasuk ke dalam jiwa. Guru akan menyesuaikan dirinya agar siswa bisa menerima ilmu yang dimiliki secara efektif.

Kebahagiaan merupakan pengertian umum yang menampakkan adanya kenikmatan atau kepuasan dalam lingkup kesejahteraan, keamanan, atau terwujudnya semua keinginan. Kebahagiaan adalah rasa puas, tenang, ketentraman batin, atau *tentrem ing manah*, tidak adanya ketegangan. Kebahagiaan tidak hanya suatu afeksi atau kondisi yang menyenangkan, namun suatu keadaan yang meningkatkan taraf hidup, sehat secara fisik, tercapainya potensi seseorang. Suatu afeksi bahagia adalah tanda keberhasilan seseorang secara nyata dalam hidupnya (Indriana, 2012).

Kebahagiaan menurut Harris (2011) memiliki dua arti, yaitu; pertama, kata kebahagiaan dapat mengacu pada suatu perasaan gembira, senang atau puas (perasaan ini akan senantiasa lenyap), dan kedua, kebahagiaan adalah hidup yang kaya, memuaskan dan bermakna (bukanlah perasaan yang sifatnya sementara karena perasaan ini timbul ketika seseorang menjalani hidupnya dengan baik). Seligman (2005), menegaskan bahwa kehidupan yang baik tentu lebih daripada sekedar kehidupan yang menyenangkan, sedangkan hidup yang bermakna lebih tinggi dibandingkan dengan hidup yang baik. Pendekatan psikologi positif menjelaskan adanya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang diantaranya adalah kemampuan bersyukur, optimisme, kemampuan mencintai, keharmonisan keluarga, kepuasan hidup, dan lain sebagainya (Seligman, 2005). Menurut Indriana (2012), aspek kebahagiaan yaitu: 1) Adanya rasa senang dalam melakukan aktivitas sehari-hari; 2) Menganggap hidupnya penuh makna dengan adanya penerimaan secara tulus terhadap kondisi

kehidupannya; 3) Merasa mencapai hasil yang optimal dalam meraih cita-cita atau tujuan hidup; 4) Memiliki penilaian diri yang positif; 5) Bersikap optimis dan selalu bahagia.

Kajian yang berkaitan dengan variabel kebahagiaan telah dilakukan oleh Irianto dan Subandi (2015), bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai kebahagiaan serta mengeksplorasi karakter positif yang diwujudkan dalam proses belajar mengajar di pedalaman Papua. Hasil penelitian diperoleh bahwa guru menunjukkan perasaannya ke hal-hal yang positif berdasarkan pengalaman selama mengabdikan. Selanjutnya penelitian serupa telah dilakukan oleh Cahyaningtyas et al. (2020) dengan tujuan memperoleh pemahaman & mengkaji secara mendalam mengenai gambaran kebahagiaan guru SLB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan guru SLB selama mengajar diperoleh dari pikiran positif, emosi positif, dan kepuasan. Kebahagiaan guru SLB dipengaruhi oleh relasi sosial, religiusitas, dan pendapatan.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya dan berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, dalam penelitian ini akan lebih terfokus pada bagaimana gambaran kebahagiaan guru Sekolah SMPN 1 Satu Atap. Fokus dalam penelitian ini adalah perasaan dan karakter positif dari kebahagiaan para guru dalam melaksanakan tugas di Sekolah SMPN 1 Satu Atap. Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kebahagiaan pada guru di Sekolah SMPN 1 Satu Atap Kecamatan X, Kabupaten Karawang?

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman subjektif partisipan, serta mempelajari pengalaman sehari-hari dari sudut pandang partisipan (Creswell, 2010), sedangkan Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Informan berjumlah 2 orang. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu guru PNS di SMPN Satu Atap Kecamatan X, Kab Karawang dan bersedia menjadi informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan secara garis besar untuk mengungkap gambaran kebahagiaan guru sekolah Satu Atap. Analisis tematik yang digunakan dalam studi ini merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola makna yang berupa tema dalam data kualitatif (Terry et al., 2017). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik *member checking*, merupakan salah satu strategi yang penting untuk meningkatkan kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010).

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan tema kebahagiaan guru dalam melaksanakan tugas di SMPN Satu Atap Kecamatan X, Kabupaten Karawang, dalam menguraikan hasil penelitian peneliti mengawali dengan menyajikan gambaran kebahagiaan pada masing-masing informan dan tema-tema utama yang muncul dalam analisis data. Hasil wawancara dengan informan pertama (E), menggambarkan bahwa kebahagiaannya dan rasa senangnya didapatkan dalam rutinitas sederhana, seperti menyapa siswa setiap pagi dan melihat mereka menunjukkan perubahan positif dalam belajar. Informan menyampaikan penerimaannya dengan tulus pada

kondisi sekolah yang serba terbatas, justru informan memaknainya sebagai kesempatan untuk memberi kontribusi nyata bagi siswa-siswinya. Kebahagiaan juga informan rasakan ketika menyadari cita-citanya untuk mengabdikan di dunia pendidikan mulai terwujud, sehingga menumbuhkan penilaian diri yang positif sebagai pribadi yang mampu beradaptasi, kebahagiaan juga dirasakan dengan cara memiliki pikiran positif dan rasa kepuasan. Informan menyampaikan bahwa setiap usaha kecil akan membawa perubahan yang membuatnya tetap optimis, sehingga meskipun berada di lingkungan yang penuh tantangan, ia tetap merasa hidupnya penuh makna dan bahagia. Makna kebahagiaan menurut informan bukan hanya soal kondisi ideal, tetapi bagaimana informan dapat terus menebarkan semangat positif dan emosi positif bagi siswanya, masyarakat sekitar, dan orang tua siswa untuk saling mendukung masa depan anak. Pegangan pada nilai-nilai agama menjadi pedoman utama dalam melaksanakan tugas, sehingga informan merasa bahagia karena terpancung untuk melayani masyarakat dengan penuh kasih sayang, kepedulian dan keikhlasan.

Gambaran kebahagiaan pada informan pertama (E) juga berupa perasaan senang karena mampu menjalin hubungan baik tidak hanya dengan sesama rekan guru, tetapi juga dengan masyarakat sekitar melalui perannya di bidang pendidikan. Semangatnya yang besar untuk memajukan Sekolah Satu Atap membuatnya sanggup menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi tanggung jawab sebagai pendidik di wilayah tersebut. Berbagai keterbatasan yang ada justru menumbuhkan rasa syukur, karena ia dapat menunjukkan perannya secara nyata sebagai seorang guru yang hadir langsung di tengah masyarakat. Hal ini kemudian memunculkan harapan baru, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekolah dan masyarakat tempatnya mengabdikan. Informan merasa bahwa tujuan hidupnya sebagai pendidik perlahan tercapai ketika siswa menunjukkan perkembangan positif dalam proses belajarnya.

Hasil wawancara pada informan kedua (R), menjelaskan bahwa ada kepuasan batin ketika melihat anak-anak yang awalnya enggan sekolah menjadi lebih bersemangat belajar. Kebahagiaan juga muncul dari perasaan bahwa keberadaannya benar-benar dibutuhkan di tempat itu, sehingga informan merasa hidupnya lebih bermakna. Informan merasa bahagia karena setiap perjuangan perjalanan jauh terbayar dengan senyum, semangat, dan perubahan positif pada siswanya disetiap harinya. Keberhasilan siswa pada suatu kegiatan pembelajaran membuat informan merasa bahagia. Informan menyampaikan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, informan tetap bersyukur karena bisa berkontribusi langsung dalam mencerdaskan generasi. Dengan cara itu, kebahagiaan bagi informan bukan hanya kenyamanan pribadi, tetapi rasa syukur, dan kebanggaan karena mampu memberi dampak nyata pada siswa.

### **Pembahasan**

Kebahagiaan seorang guru lahir dari nilai-nilai agama yang diyakini, salah satunya adalah keikhlasan. Dengan mengajar secara tulus guru merasakan ketenangan batin karena pekerjaannya dipandang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Keikhlasan ini membuat guru mampu menerima keterbatasan dan tantangan di sekolah. Orang bahagia adalah mereka yang memiliki kepercayaan diri, spiritualitas, dan keyakinan pada agamanya yang tinggi (Rofi'udin, 2013). Hal tersebut juga sependapat dengan Aziz (2011), bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kebahagiaan para guru adalah dengan meningkatkan aspek spiritual dalam dirinya. Lebih jauh lagi, Sampelolo dan Dominikus (2022) menyampaikan bahwa tanggung jawab moral terhadap peserta didik di wilayah pedesaan menciptakan dorongan internal untuk terus berinovasi meskipun dalam kondisi serba kekurangan. Rasa bangga terhadap profesi

pendidik muncul dari pengakuan informal masyarakat desa yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembangunan moral. Pengalaman spiritual dalam bekerja, di mana setiap aktivitas mengajar diniatkan sebagai ibadah.

Kebahagiaan guru juga terwujud dari penerimaan diri yang positif sehingga mampu bermanfaat untuk peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Seligman (2005) bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan cara menilai dan memaknai hidup sebagai hal yang berharga, memahami diri sendiri, dan menemukan energi positif atau kelebihan dalam diri, kemudian mengembangkan dan menerapkan kelebihan tersebut untuk kegiatan yang positif. Guru yang menjalani pengabdian di daerah tertinggal, terluar dan terdepan merasakan perasaan positif seperti kebahagiaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan merasa nyaman saat berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arindawanti dan Izzati (2021) yang menggambarkan dimensi afeksi sebagai perasaan bahagia, penuh kasih, antusias, bangga dan merasa nyaman.

Salah satu sumber kebahagiaan terbesar bagi seorang guru adalah menyaksikan keberhasilan dan perubahan positif pada diri siswanya. Setiap perkembangan yang ditunjukkan siswa, mulai dari keberanian untuk mencoba hal baru, peningkatan prestasi belajar, hingga sikap yang semakin matang dalam keseharian, menjadi hadiah bagi seorang guru. Perubahan kecil sekalipun mampu menumbuhkan rasa syukur dan kebanggaan. Bentuk-bentuk kebahagiaan yang dirasakan oleh guru salah satunya adalah keberhasilan siswa dalam belajar (Qona'ah, 2020). Selaras dengan sebuah tinjauan sistematis yang menyimpulkan bahwa kesejahteraan guru berkontribusi terhadap kualitas hubungan guru dan siswa serta *outcome siswa*, seperti hasil belajar dan ikatan emosional di kelas (Dreer, 2023).

Kebahagiaan guru tidak hanya muncul dari keberhasilan mendidik siswa, tetapi juga dari adanya interaksi positif dengan rekan guru lain. Interaksi positif tersebut pada akhirnya menjadi salah satu sumber kebahagiaan yang membuat guru merasa betah, bersemangat, dan lebih ikhlas dalam mengabdikan diri di sekolah. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu bahwa, sejatinya rasa percaya terhadap lingkungan serta rekan kerja, mampu menumbuhkan rasa aman dalam menjalani profesi sebagai seorang guru. Di sekolah digunakan tidak hanya untuk membahas masalah teknis kurikulum, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi beban perasaan dan saling menguatkan. Sejalan dengan Yeshenkulova (2025) dan Kasmawati et al. (2025) bahwa sinergi antara refleksi personal, kolaborasi sosial, dan landasan spiritual inilah yang membentuk sistem pertahanan psikologis yang kokoh bagi guru dalam menghadapi berbagai tantangan profesional. Rasa aman akan posisi dan tempatnya bekerja saat ini merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan kebahagiaan dari seorang guru (Qona'ah, 2020). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Myburgh dan Poggenpoel (2002) di Afrika Selatan, seorang guru merasakan kebahagiaan sebagai pribadi yang profesional terjadi dalam interaksi dengan peserta didik dan bekerja bersama sebagai sebuah tim dengan guru lain. Lebih lanjut, keharmonisan hubungan antar rekan sejawat menjadi pilar pendukung yang krusial (Liu, 2022). Lingkungan kerja di sekolah ini dicirikan oleh budaya kolaborasi dan dukungan emosional yang kuat, di mana setiap guru merasa menjadi bagian dari sebuah keluarga besar.

Kebahagiaan guru dimaknai melalui rasa syukur. Dalam keterbatasan sarana, jarak tempuh yang jauh, hingga tantangan mengajar di Sekolah Satu Atap, membuat guru tetap menemukan makna bahagia dengan bersyukur atas kesempatan yang dimiliki. Rasa syukur muncul karena ia dapat menjalankan amanah sebagai pendidik, melihat siswa tetap

bersemangat belajar, serta merasakan bahwa kehadirannya membawa manfaat bagi orang lain. Hal ini bisa menjelaskan bahwa kebersyukuran terbukti berdampak pada kesejahteraan subjektif pada diri individu. Pramitasari (2016) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa seorang guru yang lebih bersyukur maka kesejahteraan hidupnya akan lebih meningkat. Penelitian dari Ramzan dan Rana (2014) juga menemukan bahwa kebersyukuran memiliki koeralasi positif terhadap kepuasan hidup. Selain itu, penelitian Arief dan Habibah (2015) menemukan bahwa bersyukur memiliki dampak positif yang dapat meningkatkan kebahagiaan pada diri pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. Rasa syukur sebagai guru memberikan kebahagiaan bagi partisipan untuk memenuhi tuntutan profesinya secara profesional yang kemudian terwujud dalam bentuk perilaku sehari-hari. Bersyukur menciptakan suatu pandangan positif terhadap peristiwa yang terjadi yang akhirnya menimbulkan kebahagiaan bagi para guru ketika bertugas di pedalaman. Hasil penelitian yang dilakukan Wood et al. (2007) menemukan bahwa syukur berkorelasi positif dengan pandangan positif yang kemudian memunculkan strategi pemecahan masalah dan menimbulkan kepuasan hidup, gairah hidup dan kebahagiaan. Hal ini di dukung oleh Demir (2024) dan Garg et al. (2022) bahwa nilai-nilai spiritual dan rasa syukur menjadi jangkar emosional yang menjaga stabilitas mental guru saat menghadapi beban kerja yang berat.

Bagi guru, kebahagiaan tidak hanya dari pencapaian akademik siswa, tetapi juga dari sikap optimisme dan rasa puas terhadap peran yang dijalani. Optimisme membuat guru mampu melihat masa depan dengan harapan positif, meskipun seringkali menghadapi keterbatasan sarana maupun tantangan di sekolah. Sementara itu, kepuasan muncul ketika guru dapat melihat kontribusinya nyata dalam perkembangan siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran. Kombinasi antara optimisme dan kepuasan inilah yang pada akhirnya memperkuat makna kebahagiaan seorang guru dalam menjalankan profesinya. Dalam perspektif psikologi positif, kebahagiaan dipandang sebagai hasil dari berbagai faktor, seperti rasa syukur, sikap optimis, kemampuan untuk mencintai, keharmonisan dalam keluarga, serta kepuasan hidup (Seligman, 2005). Guru yang bahagia dengan pekerjaannya akan mampu bersikap dan bertindak dengan lebih profesional, memiliki motivasi tinggi dalam berkembang yang akan berpengaruh pada produktivitas sebagai seorang guru, memiliki mental positif dan mampu memandang tantangan serta permasalahan yang terjadi sebagai sebuah kesempatan untuk mengembangkan diri (Cahyaningtyas et al., 2020). Robbins (2008) menambahkan bahwa kebahagiaan dalam psikologi positif mencakup tiga dimensi utama. Pertama, pengalaman subjektif yang menyenangkan, misalnya adanya rasa sejahtera, perasaan antusias, gembira, optimis, dan penuh harapan. Kedua, aspek kepribadian yang berkembang, seperti keberanian, ketekunan, kebijaksanaan, dan keterbukaan diri. Ketiga, dukungan lingkungan yang berperan dalam memperkuat pengalaman positif serta membantu individu membangun kepribadian yang adaptif.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan guru yang bertugas di Sekolah Satu Atap di daerah 3T tidak hanya bersumber dari faktor eksternal, tetapi juga dari kekuatan internal yang mereka miliki. Kebahagiaan tampak melalui rasa senang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, penerimaan tulus terhadap kondisi hidup, serta optimisme untuk terus berjuang di tengah keterbatasan. Nilai-nilai agama, keikhlasan, dan rasa syukur menjadi fondasi penting yang membuat guru mampu bertahan dan tetap memaknai pekerjaannya secara

positif. Selain itu, interaksi yang harmonis dengan rekan guru, penerimaan masyarakat, serta keberhasilan dan perubahan positif pada siswa menjadi sumber kebahagiaan tersendiri. Dengan demikian, kebahagiaan guru tidak hanya dimaknai sebagai kepuasan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri dalam memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan siswa. Selanjutnya implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa kebahagiaan guru merupakan variabel penting yang terkait langsung dengan motivasi, keberhasilan siswa, dan kualitas pendidikan di daerah terpencil, sehingga dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan tentang intervensi psikologi positif bagi guru. Bagi guru, penting untuk terus menumbuhkan sikap optimis, rasa syukur, serta memaknai setiap tantangan sebagai bagian dari proses menuju kepuasan hidup dan kebahagiaan. Sedangkan bagi *stakeholder*, perlu ada perhatian lebih terhadap kesejahteraan guru di daerah 3T, baik dari sisi fasilitas, akses pendidikan, maupun dukungan emosional, agar kebahagiaan guru tetap terjaga sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Amin, K. (2025, May 14). *Krisis ruang kelas di sekolah satu atap Dusun Sumbul, 430 siswa bertahan di tengah keterbatasan*. TIMES Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/539023/krisis-ruang-kelas-di-sekolah-satu-atap-dusun-sumbul-430-siswa-bertahan-di-tengah-keterbatasan>
- Arief, M. F., & Habibah, N. (2015). Pengaruh strategi aktivitas (bersyukur dan optimis) terhadap peningkatan kebahagiaan pada mahasiswa S1 pendidikan guru sekolah dasar. *Makalah Dipresentasikan Dalam Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan, Malang*.
- Arindawanti, R. A. D., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Karyawan Bagian Produksi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 1–15.
- Aziz, R. (2011). Pengalaman Spiritual dan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah Dasar. *Proyeksi*, 6(2), 1–11.
- Bahri, S. (2011). Faktor yang mempengaruhi kinerja guru SD di dataran tinggi Moncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Medtek*, 3(2).
- Bryan, J., & Molleno, E. (2025). Journeying to the Margins: A Qualitative Investigation of the Lived Experiences of High School Teachers in Far-Flung Barangays. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Studies*, 5(6), 154–173.
- Cahyaningtyas, H., Dale, A. A., Karimah, F. N., & Caesaria, I. (2020). Kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 93–102. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11133>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (J. W. Creswell, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Demir, B. (2024). Exploring English Language Instructors' Perspectives and Practices on Teacher Well-being. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 9(3), 1491–1510. <https://doi.org/10.1007/s41042-024-00178-x>
- Dreer, B. (2023). On the outcomes of teacher wellbeing: a systematic review of research. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1205179>
- Farhah, I., Saleh, A. Y., & Safitri, S. (2021). The role of student-teacher relationship to teacher subjective well-being as moderated by teaching experience. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 267–274. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.18330>

- Garg, N., Mahipalan, M., Poulouse, S., & Burgess, J. (2022). Does Gratitude Ensure Workplace Happiness Among University Teachers? Examining the Role of Social and Psychological Capital and Spiritual Climate. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.849412>
- Ghasemi, F. (2024). The Effects of Dysfunctional Workplace Behavior on Teacher Emotional Exhaustion: A Moderated Mediation Model of Perceived Social Support and Anxiety. *Psychological Reports*, 127(5), 2526–2551. <https://doi.org/10.1177/00332941221146699>
- Harris, R. (2011). *The happiness trap: Hati-hati dengan kebahagiaan Anda* (K. Krismariana, Penerj.). Kanisius.
- Hartarto, R. B., Indriana, I. S., & Putri, A. R. (2024). Examining the Impact of Socioeconomic Status Factors on Happiness Levels in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 21–31. <https://doi.org/10.23917/jep.v25i1.23635>
- Indriana, Y. (2012). *Gerontologi dan progeria*. Pustaka Pelajar.
- Irianto, & Subandi. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1(3), 140–166.
- Jakaria, Y., Widjaja, I., Hijriani, I., Waluyo, P., Raziqiin, K., Dadan, & Waspodo, R. M. (2019). Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di daerah 3T (terluar, terdepan, dan tertinggal). *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kasmawati, Y., Noermijati, Wirawan Irawanto, D., & Moko, W. (2025). The Mediating Role of Individual Capacity in The Impact of Spiritual Leadership and Collaborative Culture on The Teacher's Performance. *Bordon. Revista de Pedagogia*, 77(1), 67–86. <https://doi.org/10.13042/Bordon.2025.109619>
- Liu, C. (2022). The Construction and Path Exploration of Harmonious Relationship between Teachers and Students. *International Journal of New Developments in Education*, 4(6), 8–12. <https://doi.org/10.25236/ijnde.2022.040602>
- Myburgh, C., & Poggenpoel, M. (2002). Teachers' experience of their school environment: Implications for health promotion. *Education*, 123(2), 260.
- Nkansah, J. O., Khai, T. S., Rose, E. S., & Asaduzzaman, M. (2025). Overcoming the Odds: First-Generation College Students' Journey to Higher Education in the Global South A Phenomenological Study from Ghana. *European Journal of Education*, 60(2). <https://doi.org/10.1111/ejed.70064>
- Nwoko, J. C., Emeto, T. I., Malau-Aduli, A. E. O., & Malau-Aduli, B. S. (2023). A Systematic Review of the Factors That Influence Teachers' Occupational Wellbeing. *International Journal of Environment Research and Public Health*, 20(12), 1–31. <https://doi.org/10.3390/10.3390/ijerph20126070>
- Pollo, D. E. D. G. (2025). *Exploring the Lived Experiences of Participants in Rural Community Literacy Programs: A Phenomenological Study*.
- Pramitasari, A. (2016). *Hubungan kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif pada guru SMA Negeri I Sewon (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Qona'ah, W. M. (2020). Analisis Kebahagiaan Guru si SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta (Tinjauan Dari Aspek Dukungan Sosial dan Spiritualitas). *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 201–211.

- Ramzan, N., & Rana, S. A. (2014). Expression of Gratitude and Subjective Well-Being Among University Teachers. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 21(5), 756–762. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.21.05.8464>
- Robbins, B. D. (2008). What is the good life? positive psychology and the renaissance of humanistic psychology. *Humanistic Psychologist*, 36(2), 96–112. <https://doi.org/10.1080/08873260802110988>
- Rofi'udin. (2013). Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologis Sufistik. *Teologia*, 24(2), 1–37. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/332/301>
- Sampelolo, R., & Dominikus, D. (2022). Teacher motivation in teaching at rural area. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 17(2), 113–120.
- Sawirdi. (2016). Implentasi Kebijakan SD-SMP Negeri 4 Satu Atap di Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 113–120.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif* (E. Y. Nukman, Penerj.). Mizan Pustaka.
- Syakrani, A. W., Hamid, A., Bakri, A., Bahrudin, M., & Najemi, K. M. (2022). Pendidikan dan Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara Lain. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 399–412.
- Syukroni, A., Estiningsih, D., & Erwahyudin, D. D. (2023). Subjective Well Being Teacher Facing the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, 129–135. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7\\_24](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_24)
- Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. In *In The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology* (2nd ed., hal. 17–37). SAGE Publications.
- Tiwari, A. (2025). *Belonging at the Margins: An Intersectional Analysis of Girls' Educational Experiences in Rural India*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7023752/v1>
- Turmuzi, A. (2011, November 7). *Satuan pendidikan SD SMP satu atap (SATAP): Harapan penuntasan wajib belajar (wajib) sembilan tahun yang terabaikan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/ahmadturmuzi/550913c78133116d1cb1e487/satuan-pendidikan-sd-smp-satu-atap-satap-harapan-penuntasan-wajib-belajar-wajar-semilan-tahun-yang-terabaikan>
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. (2006). Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2006). Citra Umbara
- UNESCO. (2023). *International Day of Education 2023: Education must be prioritized to accelerate progress towards the Global Goals*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Wang, Y. (2024). Exploring the impact of workload, organizational support, and work engagement on teachers' psychological wellbeing: a structural equation modeling approach. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1345740>
- Wood, A. M., Joseph, S., & Linley, A. P. (2007). Coping Style as a Psychological Resource of Grateful People. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26(9), 1076–1093.
- Yeshenkulova, E. (2025). Model of Developing the Spiritual and Creative Potential of Future Teachers in the “School-University” System. *Pedagogy And Psychology*, 63(2). <https://doi.org/10.51889/2960-1649.2025.63.2.014>